

Media Literasi bagi Siswa Sekolah Dasar

Johar Amir¹, Nensilianti², Syamsudduha³
Pascasarjana Universitas Negeri Makassar

Abstrak. Pelatihan ini diharapkan dapat menginspirasi guru tentang media literasi *Mini Book* (Buku Mini), *Word Wall* (Dinding Kata), Puisi Akrostik, dan *Key/letter Word* (kata/huruf huruf), serta cara membuat dan menggunakannya untuk mengembangkan keterampilan literasi siswa yang berdampak pada peningkatan kemampuan akademik siswa. Dengan adanya media literasi variative yang digunakan secara tepat oleh guru dalam pembelajaran, siswa dapat terbantu untuk lebih aktif dan antusias dalam pembelajaran literasi. Oleh karena itu, media pembelajaran ini dapat membantu siswa mencapai hasil yang maksimal. Mitra kegiatan ini adalah Kelompok Kerja Guru (KKG) Gugus III Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang yang berjumlah 11 orang (1 guru SD Inpres Arra, 2 guru SDN 141 Lembang, 1 guru SDN 300 Lembang, 2 guru SDN 301 Lembang, 2 guru SDN 186 Lembang, 1 guru SDN 142 Lembang, 1 guru SDN 272 Lembang, dan 1 guru SDN 144 Lembang). Sasaran lanjut kegiatan ini adalah siswa kelas I sampai kelas VI masing-masing sekolah. Untuk mengatasi permasalahan guru ditempuh dalam tiga tahapan kegiatan yaitu workshop, pendampingan, dan refleksi yang dilakukan secara virtual. Secara umum, target yang diharapkan dari kegiatan pelatihan ini tercapai. Guru-guru yang tergabung dalam KKG Gugus III Kecamatan Lembang yang mengikuti pelatihan telah mampu merancang dan menghasilkan sebanyak 11 media literasi, yaitu: 3 *mini book*, 2 *word wall* (dinding kata), 4 puisi akrostik, 2 *key/letter word* (kata/huruf) yang disesuaikan dengan level siswa mulai dari kelas 1 sampai kelas VI.

Kata kunci: Media Pembelajaran, Literasi, Siswa SD

Abstract. This training is expected to inspire teachers about literacy media Mini Book, Word Wall, Acrostic Poetry, and letter/Word Key, as well as how to create and use them to develop impactful student literacy skills on improving students' academic abilities. With the existence of varied literacy media that are used appropriately by teachers in learning, students can be helped to be more active and enthusiastic in literacy learning. Therefore, this learning media can help students achieve maximum results. The partners of this activity are the Teacher Working Group (KKG) of Lembang Subdistrict, Pinrang Regency, totaling 11 people (1 teacher of SD Inpres Arra, 2 teachers of SDN 141 Lembang, 1 teacher of SDN 300 Lembang, 2 teachers of SDN 301 Lembang, 2 teachers of SDN 186 Lembang, 1 teacher at SDN 142 Lembang, 1 teacher at SDN 272 Lembang, and 1 teacher at SDN 144 Lembang). The further target of this activity is students from grade I to grade VI of each school. To overcome teacher problems, it is carried out in three stages of activities, namely workshops, mentoring, and reflection which are conducted virtually. In general, the target expected from this training activity was achieved. The teachers who joined the KKG Cluster III Lembang District who participated in the training were able to design and produce 11 literacy media, namely: 3 mini books, 2 word walls, 4 acrostic poems, 2 key letter/words which are adjusted to the level of students from grade 1 to grade VI.

Keywords: Learning Media, Literacy, Elementary Students

I. PENDAHULUAN

“Semua warga dunia harus bebas dari iliterasi” menjadi target program “Dekade Literasi” yang dicetuskan sebagai agenda utama Pembangunan Masyarakat Global 2015 oleh PBB. Hal tersebut tertuang juga dalam program *Education for All* (EFA) atau Pendidikan untuk Semua (PUS) di bawah koordinasi PBB untuk 164 negara di dunia yang ikut serta dalam keanggotaan program (Musfiroh dan Beniati, 2016).

Secara tradisi, literasi didefinisikan sebagai kemampuan membaca dan menulis (Graff, 2006). Namun, istilah literasi mengalami perubahan makna dari waktu ke waktu. Klein, Peterson, dan Simington (1991) mendefinisikan literasi sebagai: a. kemampuan untuk memahami informasi, baik lisan dan tertulis; b. kemampuan untuk mengkomunikasikan informasi, melalui berbicara dan menulis; c. kemampuan untuk berbicara dengan jelas, tepat, dan logis; d. kemampuan untuk menulis dengan lancar; mengkomunikasikan ide-ide kunci/penting; dan e. memiliki tujuan

berkomunikasi. Baynham (1995) mengemukakan bahwa literasi merupakan integrasi keterampilan berbicara, menyimak, membaca dan menulis. Kemampuan membaca dan menulis merupakan keterampilan yang diperlukan untuk sukses di sekolah dan dalam kehidupan. Hanya saja realitas dan hasil survei internasional menunjukkan bahwa posisi kompetensi literasi membaca siswa Indonesia masih sangat rendah.

Survei literasi yang diikuti Indonesia antara lain PISA dan PIRLS. PISA (*Programme for International Student Assessment*) studi internasional tentang prestasi literasi membaca, matematika, dan sains siswa sekolah berusia 15 tahun. Studi ini dikoordinasikan oleh OECD (*Organisation for Economic Cooperation and Development*) yang berkedudukan di Paris, Perancis. PISA merupakan studi yang diselenggarakan setiap tiga tahun sekali, yaitu pada tahun 2000, 2003, 2006, 2009, dan seterusnya. Indonesia mulai sepenuhnya berpartisipasi sejak tahun 2000 (Stack, 2006: 52). Sementara itu, PIRLS (*Progress in International Reading Literacy Study*) adalah studi internasional tentang literasi membaca untuk siswa sekolah dasar (kelas IV). Studi ini dikoordinasi oleh IEA (*The International Association for the Evaluation of Educational Achievement*) yang berkedudukan di Amsterdam, Belanda). PIRLS diselenggarakan setiap lima tahun sekali, yaitu pada tahun 2001, 2006, 2011, dan seterusnya. Indonesia mulai berpartisipasi pada PIRLS 2006 yang diikuti oleh 45 negara atau negara bagian yang berpartisipasi sebagai peserta (Park, 2008).

Hasil survei PISA dalam tiga survei yang pernah diikuti Indonesia juga menunjukkan hasil yang memprihatinkan. Pada survei tahun 2000 Indonesia peringkat 39 dari 41 negara yang disurvei. Pada tahun 2003, Indonesia menduduki posisi 39 dari 40 negara partisipan. Sementara itu, untuk survei tahun 2006, Indonesia menduduki posisi 48 dari 56 negara partisipan. Hasil survei PIRLS 2006, Indonesia menduduki nomor 41 dari 45 negara yang disurvei. Hasil ini memberikan pekerjaan rumah bagi para ahli, pemerhati, dan praktisi pembelajaran khususnya membaca untuk merumuskan, membuat inovasi, melakukan studi analisis dan pengembangan untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa (Musfiroh dan Beniati, 2016).

Kurikulum yang berlaku di Indonesia khususnya di sekolah dasar memberi andil besar

dalam upaya mendukung budaya literasi ini. Arah pembelajaran siswa kelas awal sekolah dasar adalah belajar untuk dapat membaca dan menulis (literasi awal). Mereka membutuhkan keterampilan dasar untuk menjadi pembaca dan penulis yang fasih yang nantinya dapat mempelajari informasi bidang konten yang kompleks (Stephens, 2004). Ada tiga elemen utama yang seharusnya menjadi bagian dari program literasi awal, yaitu siswa mampu: *pertama*, menggunakan strategi untuk mengidentifikasi kata yang tertulis/tercetak melalui hubungan bunyi/ejaan & mengetahui banyak kata-kata lewat melihat (*by sight*); *kedua*, menggunakan pengetahuan sebelumnya, kosakata, dan strategi-strategi untuk memahami teks; *ketiga*, mengembangkan kelancaran dalam keterampilan-keterampilan literasi dasar tersebut (Snow, Burns, & Griffin, 1998).

Salah satu keterampilan literasi dasar adalah penguasaan kosakata. Kosakata berperan penting dalam belajar membaca karena merupakan pondasi untuk memahami bacaan. Jika banyak kata dalam bacaan yang tidak dipahami para pembaca, maka mereka tidak akan dapat memahami bacaan tersebut (Torgesen, 2007). Penguasaan kosakata akan mempengaruhi cara berpikir dan kreativitas siswa dalam proses pembelajaran bahasa sehingga penguasaan kosakata dapat menentukan kualitas seorang siswa dalam berbahasa (Kasno, 2014:1). Artinya, jika siswa memiliki kosakata yang terbatas, keterampilan berkomunikasi juga akan lemah.

Penelitian yang terkait dengan perkembangan kosakata anak telah banyak dilakukan. Penelitian Hart & Risley (1995) menunjukkan bahwa anak-anak masuk sekolah dengan tingkat pengetahuan kosakata yang berbeda antara anak dari keluarga profesional (1.100 kata), anak dari keluarga kelas pekerja (700 kata), dan anak dari keluarga yang tidak memberikan dukungan pengembangan literasi (500 kata). Akibatnya, ada anak-anak di kelas 1 yang keterampilan bahasanya rendah. Penelitian Hart & Risley sejalan dengan temuan Hirst & Moats (2001) bahwa rata-rata siswa kelas 1 memiliki sekitar 5.000 kata dan yang keterampilan bahasanya bagus memiliki sekitar 20.000 kata.

Penelitian tentang pertumbuhan kosakata menunjukkan bahwa siswa di kelas 1 memiliki rata-rata 6.000 kata, dan siswa kelas 12 memiliki rata-rata 45.000 kata. Ini berarti bahwa pertumbuhan kosakata siswa adalah 39.000 kata dalam 12 tahun. Siswa perlu belajar 3.000 kata per tahun (Nagy & Anderson, 1984). Walpole & McKenna (2007) menemukan bahwa siswa memulai sekolah dengan level keterampilan berbahasa yang berbeda. Sebagian siswa mulai bersekolah dengan kosakata yang besar yang berkembang di lingkungan yang kaya bahasa, sedangkan sebagian siswa lain tidak demikian. Rata-rata, siswa di kelas 3-5 belajar tentang 3-5 kata dasar setiap hari melalui pengajaran dan membaca secara mandiri, membaca sekitar 20 menit per hari dapat meningkatkan kosakata siswa sekitar 1.000 kata per tahun.

Siswa, menurut Torgesen (2007), harus belajar banyak kosakata yang berbeda. Saat mereka berkembang di sekolah, mereka diharapkan mengetahui kata-kata dan maknanya agar dapat membaca teks pelajaran yang sulit. Siswa perlu belajar kata-kata yang berkenaan dengan tugas sekolah, *content specific words* (kata-kata yang berkenaan dengan mata pelajaran tertentu), *general academic words* (kata-kata umum yang digunakan di semua mata pelajaran), *literary words*, kata untuk mendeskripsikan unsur-unsur teks naratif dan eksposisi, *core words* (kata-kata yang sering digunakan). Lebih lanjut, Torgesen (2007) mengemukakan bahwa anak-anak sudah mendengar banyak kata sebelum mereka bersekolah, tetapi melihat kata yang dicetak (dalam buku) mungkin merupakan hal baru dan kata-kata yang dicetak tersebut mungkin tidak digunakan dalam bahasa lisan sehari-hari. Kata-kata baru banyak digunakan dalam teks yang dicetak, digunakan pada area konten tertentu, tapi kata-kata tersebut boleh jadi sarat dengan informasi penting tentang konsep. Jika anak-anak mengalami kesulitan belajar kosakata baru dan maknanya, artinya mereka memiliki keterampilan literasi dasar lemah. Kelemahan dalam keterampilan dasar (koding, kesadaran huruf cetak, kesadaran fonologi) dapat berpengaruh pada belajar kosakata baru.

Pentingnya pembelajaran kosakata terhadap peningkatan dan pengembangan kemampuan siswa berbahasa menyebabkan pembelajaran bahasa semakin mendesak untuk dilakukan secara lebih serius dan terarah. Hal ini disebabkan di lapangan

masih banyak dijumpai siswa yang mengalami kesulitan berbahasa yang disebabkan kemampuan penguasaan kosakata Indonesia siswa rendah. Kenyataan masih rendahnya penguasaan kosakata bahasa Indonesia anak-anak SD ditemui juga pada siswa SD yang berada di Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang. Berdasarkan wawancara dengan beberapa guru yang terlibat dalam kegiatan KKG Gugus III Kecamatan Lembang, di sekolah masih ditemukan sejumlah siswa mengalami kesulitan dalam menerima dan mengungkapkan gagasan, ide, pikiran, dan perasaan, baik melalui tulisan maupun lisan dalam bahasa Indonesia disebabkan kosakata siswa yang terbatas. Permasalahan ini tentunya juga sangat berkaitan dengan keaktifan siswa dalam komunikasi menggunakan bahasa Indonesia. Selain itu, pemahaman kosakata bahasa Indonesia siswa pada SD tersebut pada setiap tingkatan kelas masih berada di bawah keadaan ideal atau masih di bawah pemahaman minimal yang harus dimiliki siswa. Kenyataan ini menyebabkan siswa di sekolah-sekolah dasar di kecamatan tersebut cukup kesulitan memahami buku-buku yang menjadi rujukan pembelajaran, kesulitan menyelesaikan soal-soal yang berkaitan dengan pemahaman, dan pada akhirnya kesulitan mencapai suatu kompetensi dasar seperti yang ada dalam kurikulum. Salah satu faktor yang memengaruhi lemahnya penguasaan kosakata bahasa Indonesia anak SD di Kecamatan Lembang adalah bahwa pada umumnya anak-anak tersebut berasal dari lingkungan keluarga yang bilingual (bahasa Bugis dan bahasa Pattinjo).

Untuk memperkaya kosakata siswa, guru: (a) perlu mengajarkan kosakata, (b) menggunakan strategi membaca keras, dan (c) memberikan kesempatan untuk berinteraksi dengan kata-kata. Selain itu, penting bagi guru menggunakan kosakata yang lebih kompleks dalam bahasa lisan mereka. Bahkan anak-anak di kelas 1 dapat belajar banyak kata baru ketika mereka mendengar kata-kata tersebut dan didorong untuk menggunakan kata-kata tersebut dalam bahasa lisan mereka. Walpole & McKenna (2007) mengemukakan bahwa hal penting untuk membangun kedalaman pemahaman, siswa membutuhkan kesempatan untuk berinteraksi dengan kata-kata, baik secara mandiri maupun melalui bimbingan orang dewasa di sekitarnya, terutama oleh gurunya di sekolah melalui program pembelajaran.

Bagaimana guru mengajarkan kosakata yang tidak dikenal siswa merupakan hal penting. Namun, realitas pembelajaran yang dikelola oleh guru-guru kelas awal SD yang berada dalam Gugus III Kecamatan Lembang belum sepenuhnya memfasilitasi dan mendukung pengembangan kosakata siswa. Strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru masih sangat sederhana. Media literasi awal yang digunakan pun masih sangat terbatas dan kurang mengembangkan kreativitas berbahasa anak sehingga potensi pengembangan kosakata anak relative rendah. Selain itu, media yang guru-guru gunakan pada umumnya terbatas pada media yang disediakan atau dibeli oleh sekolah. Masih sangat langka guru membuat dan mengembangkan media sendiri, khususnya media literasi.

II. METODE YANG DIGUNAKAN

PKM ini direalisasikan dalam bentuk pelatihan membuat dan memanfaatkan *Mini Book* (Buku Mini), *Word Wall* (Dinding Kata), Puisi Akrostik, dan *Key/letter Word* (kata/huruf huruf) sebagai media dalam pembelajaran literasi di SD. Kerangka pemecahan masalah yang ditempuh terbagi ke dalam tiga bagian, yakni workshop/pelatihan, pendampingan, dan refleksi/penyempurnaan yang semuanya dilaakukan secara virtual antara dosen pengabdian selaku fasilitator dengan peserta. Guru yang berasal dari perwakilan 9 SD yang menjadi peserta berkumpul di suatu tempat, yaitu Ruang KKG Gugus III Lembang, sedangkan fasilitator tetap di Makassar yang mengarahkan secara daring (virtual) menggunakan aplikasi zoom.

Workshop

Workshop ini dimaksudkan untuk memberikan pengalaman dan keterampilan kepada para peserta dalam merancang/membuat media literasi yang berbentuk *Mini Book* (Buku Mini), *Word Wall* (Dinding Kata), Puisi Akrostik, dan *Key/letter Word* (kata/huruf huruf). Kegiatan ini dilakukan secara virtual (daring) dalam bentuk demonstrasi dan praktik. Workshop dilakukan dalam dua kali pertemuan. Dalam workshop dilakukan dua rangkaian kegiatan utama. **Pertama**, penjelasan dan modeling cara pembuatan *Mini Book* (Buku Mini), *Word Wall* (Dinding Kata), Puisi Akrostik, dan *Key/letter Word* (kata/huruf) sebagai media literasi secara berkelompok (guru kelas I, II, dan III untuk kelas awal; guru kelas IV,

V, dan VI untuk kelas tinggi). **Kedua**, finalisasi media literasi, modeling penggunaan media oleh fasilitator, dan simulasi setiap kelompok oleh guru model yang ditunjuk.

Pendampingan

Kegiatan pendampingan ini dimaksudkan untuk memberikan pengalaman kepada guru dalam menggunakan media *Mini Book* (Buku Mini), *Word Wall* (Dinding Kata), Puisi Akrostik, dan *Key/letter Word* (kata/huruf) dalam kegiatan *peer teaching* (simulasi mengajar di depan teman sejawat sebagai siswa); bagaimana mengondisikan siswa, bagaimana melibatkan siswa dalam berinteraksi dengan menggunakan media literasi, dan bagaimana mengarahkan siswa untuk mengembangkan kemampuan membaca dan menulis mereka memanfaatkan media literasi tersebut. Guru didampingi oleh fasilitator/instruktur saat memodelkan kegiatan pembelajaran membaca dan menulis dengan memanfaatkan media literasi tersebut meskipun dengan cara daring. Dua orang peserta berperan sebagai observer).

Refleksi

Refleksi ini dilaksanakan pada bagian akhir kegiatan. Para peserta bersama-sama dengan tim pelaksana PKM merefleksikan dan mereview bersama media literasi yang dihasilkan dan cara pemanfaatan media literasi tersebut dalam pelaksanaan pembelajaran membaca dan menulis secara *peer teaching*, dilanjutkan dengan perbaikan/penyempurnaan media literasi yang dibuat untuk dimanfaatkan oleh masing-masing guru dalam kelasnya.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan PKM ini yang merupakan salah satu dari tiga belas PKM yang dilaksanakan oleh Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia berupa pelatihan pembuatan dan penggunaan *Mini Book* (Buku Mini), *Word Wall* (Dinding Kata), Puisi Akrostik, dan *Key/letter Word* (kata/huruf) sebagai media literasi. Kegiatan PKM ini diperuntukkan bagi guru-guru yang berhimpun dalam wadah Kelompok Kerja Guru (KKG) Gugus III Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang yang jumlahnya berkisar 70 orang. Namun karena pandemic, ditetapkan jumlah peserta yang diikuti dalam kegiatan ini sebanyak 11 orang saja (10 guru ditambah 1 guru pendamping).

Kegiatan PKM ini dilaksanakan dalam bentuk workshop dan pendampingan. Workshop dilaksanakan secara daring (virtual) pada tanggal 8 Agustus 2020.

Workshop ini difokuskan pada identifikasi masalah pembelajaran literasi di sekolah para mitra, analisis faktor penyebab dan alternatif solusinya, pembuatan berbagai media secara berkelompok, yaitu: **kelompok 1**: guru yang membuat *mini book* (buku mini), **kelompok 2**: guru yang membuat *word wall* (dinding kata), **kelompok 3**: guru yang membuat puisi akrostik, dan **kelompok 4**: guru yang membuat *key/letter word* (kata/huruf), modeling penggunaan media oleh fasilitator, dan simulasi setiap kelompok oleh guru model yang ditunjuk.

Mini Book

Buku mini (*mini book*) adalah buku kecil berukuran 8,5 x 11 cm yang terdiri atas empat lembar (8 halaman) yang dapat ditempati menulis beberapa fakta menarik terkait topik tertentu. Bahan yang dibutuhkan adalah selembar kertas (boleh putih atau berwarna), gunting, pensil warna, pensil biasa, dan spidol warna. Langkah-langkah pembuatan *mini book* yang diinstruksikan/dilatihkan ke guru, yaitu:

- 1) Lipatlah selembar kertas menjadi delapan bagian (kualitas lipatan akan menentukan kualitas buku):
 - a) Pastikan lipatannya rata dan rapi. Susurkan kuku atau benda keras seperti ujung pensil ke atas lipatan.
 - b) Mulailah dengan melipat kertas hingga terbentuk bidang yang panjang dan sempit (lipat sisi panjang ke sisi panjangnya juga).
 - c) Kemudian lipat kertas menjadi dua bagian, sisi pendek ke sisi pendek.
 - d) Lipat sekali lagi menjadi dua, sisi pendek ke sisi pendek.
- 2) Buka lipatan kertas. Anda akan melihat delapan bidang terpisah. Ini akan menjadi halaman buku.
- 3) Lipat sisi pendek kertas ke sisi pendeknya juga. Anda harus melipat kertas ke arah yang berlawanan dengan lipatan pertama.
- 4) Potong kertas. Letakkan kertas dengan sisi yang terlipat menghadap ke Anda. Kemudian, potong di sepanjang garis lipatan vertikal pada tengah-tengah kertas sampai membelah garis lipatan horizontal. Berhentilah memotong tepat pada garis lipatan horizontal. Anda baru saja

membuat belahan pada kertas, tidak memotong seutuhnya.

- 5) Buka lipatan. Pada tahap ini kertas akan membentuk delapan bidang, tetapi ada belahan di tengah-tengah, di antara empat bidang.
- 6) Lipat kertas menjadi dua, sisi panjang ke sisi panjang. Ulangi lipatan seperti pada langkah pertama. Bagian yang dipotong harus berada di tengah-tengah lipatan.
- 7) Lipat kertas membentuk buku dengan cara:
 - a) Putar kertas sehingga bagian yang dipotong berada di atas.
 - b) Setelah itu, dorong kedua ujungnya ke arah tengah.
 - c) Pisahkan kedua bidang tengah dari satu sama lain. Balik arah lipatan pada salah satu bidang.
 - d) Dorong kedua ujung kertas ke arah satu sama lain sampai membentuk 4 "sayap" yang membuka ke arah luar, membentuk tanda tambah (+) atau huruf X.
 - e) Ratakan buku. Pilih dua "sayap" kertas yang berdekatan dan dorong ke arah satu sama lain, menutupi lembaran lain di dalam buku.



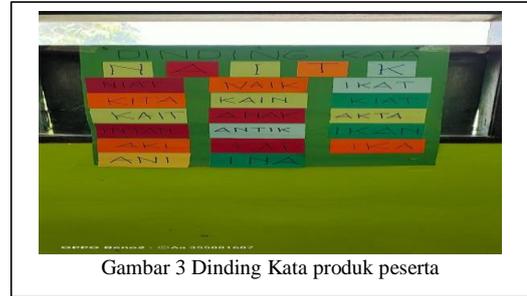
Gambar 1 Contoh Mini Book

Setelah dimodelkan dan dituntun secara berulang-ulang, akhirnya semua peserta dapat membuat buku mini. Kelompok yang bertugas membuat buku mini, selanjutnya membuat cerita yang disertai gambar dengan tema "Pengalaman atau Fenomena Paling Menarik".



Gambar 2 Salah satu mini book karya peserta

mengetahui ejaan kata atau menggunakan kosakata baru dalam tulisan mereka!



Gambar 3 Dinding Kata produk peserta

Word Wall (Dinding Kata)

Dinding kata (*word wall*) adalah kumpulan kosakata yang terorganisasi secara sistematis yang ditampilkan dengan huruf yang besar dan ditempelkan pada dinding suatu kelas yang dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman kosakatanya tanpa harus selalu tergantung pada penggunaan kamus atau juga arti kata yang diberikan oleh guru (Nensilianti, N., & Suarni, S., 2018). Langkah yang disarankan kepada guru untuk memilih kata yang disajikan dalam media dinding kata ini, yaitu: (1) menetapkan tema pembelajaran terlebih dahulu, (2) memilih kata-kata yang tidak diketahui siswa, (3) memilih kata-kata yang maknanya penting untuk memahami pelajaran, teks, bacaan, (4) memastikan kata-kata yang diajarkan merupakan kata-kata yang akan mereka temui di lintas kelas dan mata pelajaran yang berbeda, (5) untuk siswa di kelas 1-2, pilih 3-5 kata-kata untuk diajarkan secara eksplisit, (6) untuk siswa kelas 3-5, pilih setidaknya 5-7 kata, tetapi tidak lebih dari 10 kata.

Peserta membuat dinding kata dengan menyusun huruf

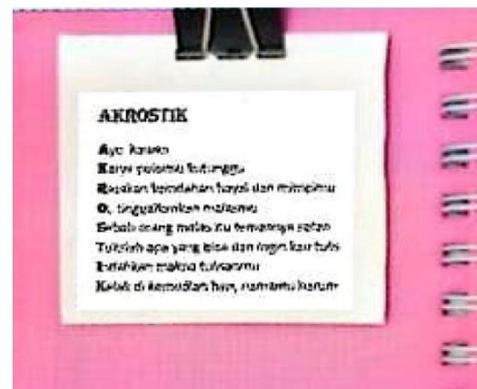
- 1) Tulis sebanyak-banyaknya kata yang dibentuk dengan menggunakan huruf [a, n, i, t, dan k]!
- 2) Tulislah dengan ukuran yang cukup besar sehingga dapat dilihat anak dari lokasi mana pun di dalam kelas!
- 3) Kelompokkanlah kata tersebut secara sistematis (biasanya berdasarkan huruf pertama kata pada kata tersebut) di kertas plano!
- 4) Panjanglah dinding kata tersebut sehingga anak dapat melihatnya ketika mereka ingin

Puisi Akrostik

Puisi Akrostik adalah puisi sederhana di mana huruf pertama dari setiap baris membentuk kata atau frase secara vertical. Puisi Akrostik dapat digunakan untuk menggambarkan topik sederhana atau cerita singkat.



Gambar 4 Peserta berpose dengan produknya



Gambar 5 Puisi akrostik yang dibuat peserta

Langkah-langkah pembuatan puisi akrostik yang dilatihkan ke peserta, yaitu:

- 1) Pilih **kata/frasa** berupa kegemaran, tempat, peristiwa, atau nama seseorang yang penting!
- 2) Susun secara vertikal **kata/frasa** yang dipilih!
- 3) Buat daftar kata yang berkaitan dengan **kata/frasa** tersebut!
- 4) Kembangkan menjadi sebuah puisi dengan menjadikan huruf dari **kata/frasa** tersebut sebagai huruf pertama setiap baris!
- 5) Manfaatkan daftar kata untuk membantu mengembangkan puisi!

Kata/Huruf Kunci

Kata/huruf kunci adalah cara khusus untuk merangsang daya kreasi siswa dengan menyediakan beberapa kata pokok sebagai media untuk mengembangkan gagasan/ide kreatif siswa. Penggunaan media ini untuk mengembangkan ide atau gagasan dalam menuliskan sebuah kata atau kalimat.

Langkah-langkah pembuatan kata/huruf kunci yang dilatihkan ke peserta, yaitu: 1) tahap melihat model pengembangan kata yang akan dilakukan (d disesuaikan dengan tema), 2) tahap penyajian kata kunci yang bertujuan merangsang imajinasi siswa agar dapat menggunakan ide/gagasan sendiri dalam mengembangkannya, 3) tahap pengembangan kata kunci dengan mengembangkan ide/gagasan sendiri.



Gambar 6 Pengembangan Kata Kunci "Liburan"

Kegiatan merancang dan membuat media literasi ini berlangsung dari pukul 10.00 sampai dengan 17.00 di hari itu. Guru sangat aktif, kreatif, dan kelihatan senang bekerja sama dalam menghasilkan media literasi. Kegiatan ini dilanjutkan dengan modeling penggunaan media literasi oleh fasilitator secara virtual. dilanjutkan simulasi pembelajaran dengan menggunakan media literasi oleh masing-masing guru model setiap kelompok di ruang KKG Gugus III,

sedangkan fasilitator memantau dan mendampingi pelaksanaannya secara virtual melalui rekaman yang dikirim oleh peserta. Setelah simulasi, refleksi dilakukan kembali secara virtual. Dalam pertemuan ini terungkap bahwa guru merasa sangat terbantu dalam membuat dan menggunakan media literasi. Juga disadari oleh para guru bahwa masih ada kendala yang mereka hadapi dalam mengembangkan dan menggunakan media literasi karena belum terbiasa.

Sembari melaksanakan workshop dan pendampingan, tim PKM secara melakukan monitoring dan refleksi untuk mengukur keberhasilan dan dampak pelaksanaan PKM ini. Secara umum, target yang diharapkan dari kegiatan pelatihan ini tercapai. Sesuai harapan pelatihan, peserta memperoleh penguatan pemahaman mengenai pembelajaran literasi; tentang pentingnya keterampilan literasi bagi siswa dalam menopang keberhasilan mereka dalam belajar, bukan hanya untuk pembelajaran bahasa Indonesia, melainkan juga untuk menopang keberhasilan pada mata pelajaran lain. Untuk mengembangkan keterampilan literasi, siswa membutuhkan kesempatan untuk berinteraksi dengan kata-kata, baik secara mandiri maupun melalui dampingan gurunya dalam program pembelajaran literasi.

Peserta juga dapat mengidentifikasi dan menemukan sendiri permasalahan pembelajaran literasi di kelas mereka masing-masing, khususnya dalam pembelajaran membaca dan kosakata yang selama ini mereka tidak sadari sebagai masalah sehingga tidak dilakukan tindak lanjut berupa penanganan yang tepat. Berdasarkan hasil kegiatan identifikasi masalah pembelajaran literasi siswa di SD Gugus III Kecamatan Lembang, peserta dapat mengungkap permasalahan yang dihadapi selama ini oleh siswa dalam pembelajaran literasi, antara lain: (1) perbendaharaan kosakata siswa masih rendah, (2) bahasa mereka banyak diwarnai dengan penggunaan bahasa daerah Pattinjo, (3) ketika berkomunikasi siswa terbata-bata, (4) masih banyak siswa yang belum lancar membaca, (5) mereka juga masih susah membedakan kapan penggunaan huruf capital dan huruf kecil, (6) siswa kelas tinggi juga mengalami kesulitan dalam menerima dan mengungkapkan gagasan, ide, pikiran, dan perasaan, baik melalui tulisan maupun lisan. Dengan memahami kesulitan atau masalah pembelajaran literasi yang dihadapi anak, guru lebih dapat memberikan penanganan dan bantuan remedial yang tepat sasaran, termasuk dalam hal

ini ketika mengembangkan media literasi, guru sudah dapat menyesuaikan ruang lingkup topic dan kosakatanya dengan karakteristik dan kebutuhan anak sesuai jenjangnya.

Dari segi konten pelatihan, peserta mendapat tambahan pengetahuan dan pengalaman membuat dan menggunakan *mini book* (buku mini), *word wall* (dinding kata), puisi akrostik, dan *key/letter word* (kata/huruf) sebagai media pengembangan keterampilan literasi siswa pada setiap tingkatan kelas, mulai dari kelas 1 sampai kelas VI. Setidaknya, semua peserta (11 orang) telah berhasil membuat *mini book*, ada 3 *mini book* yang dihasilkan lengkap dengan kontennya, ada 2 *word wall* (dinding kata), ada 4 puisi akrostik, dan 2 *key/letter word* (kata/huruf) yang dihasilkan peserta dalam workshop. Meskipun tidak semua peserta menghasilkan keempat media yang dilatihkan, mereka sudah mengetahui bahan yang dibutuhkan, Langkah pembuatan, dan cara penggunaan media literasi tersebut dalam pembelajaran.

Selain itu, peserta juga sudah memahami langkah yang harus ditempuh dalam memilih kata yang disajikan dalam keempat media literasi ini, yaitu: (1) menetapkan tema pembelajaran terlebih dahulu, (2) memilih kata-kata yang familiar bagi siswa, (3) memilih kata-kata yang maknanya penting untuk memahami pelajaran, teks, bacaan, (4) memastikan kata-kata yang diajarkan merupakan kata-kata yang akan mereka temui di lintas kelas dan mata pelajaran yang berbeda, (5) untuk siswa di kelas 1-2, pilih 3-5 kata-kata untuk diajarkan secara eksplisit, (6) untuk siswa kelas 3-5, pilih setidaknya 5-7 kata, tetapi tidak lebih dari 10 kata.

Dari segi produk, peserta telah berhasil membuat 11 media literasi. **Kelompok 1** berhasil membuat 3 *mini book* lengkap dengan kontennya, **kelompok 2** berhasil membuat 2 *word wall* (dinding kata), **kelompok 3** berhasil membuat 4 puisi akrostik, dan **kelompok 4** berhasil membuat 2 *key/letter word* (kata/huruf).

Dalam pembelajaran literasi, guru sudah mulai mampu merancang dan mengelola pembelajaran yang menggunakan media literasi. Hal ini tergambar dalam kegiatan simulasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru model setiap kelompok. Dalam pelaksanaannya, tampak peserta menjadi guru model dan peserta yang berperan sebagai siswa sangat senang dan menikmati kegiatan tersebut. Meskipun masih ada guru yang masih

mengalami kesulitan dalam menggunakan media literasi ini, secara keseluruhan hasilnya sesuai harapan.

Dari kegiatan refleksi diperoleh gambaran bahwa guru merasa sangat terbantu dalam membuat dan menggunakan media literasi yang bervariasi yang sebelumnya mereka tidak pikirkan, mereka dapat menggunakan bahan-bahan bekas pakai sebagai media, mereka juga menjadi tahu cara mudah membuat puisi dan mengajarkan anak membuat puisi. Selain itu, peserta menyadari dan merasakan manfaat pelatihan ini, baik bagi pengembangan profesionalisme mereka pribadi maupun bagi upaya pemecahan masalah pembelajaran literasi di kelas mereka. Dengan pengenalan dan pelatihan membuat dan memanfaatkan media literasi untuk mengembangkan keterampilan literasi siswa, keterampilan guru peserta PKM ini dalam membuat desain *mini book* (buku mini), *word wall* (dinding kata), puisi akrostik, dan *key/letter word* (kata/huruf) sebagai media pembelajaran literasi memperlihatkan kemajuan yang signifikan dari tidak paham sama sekali tentang media tersebut (95%), pelaksanaan pembelajaran literasi dengan strategi yang tepat dan menyenangkan dalam simulasi jauh lebih baik daripada sebelumnya (meningkat sekitar 45,75%).

Selama pelatihan berlangsung, terlihat betapa antusiasnya peserta mengikuti kegiatan dan motivasi mereka besar dalam menyelesaikan tugas. Aspek yang menjadi indikator monitoring proses pelaksanaan PKM ini, antara lain: ketepatan waktu mengikuti pelatihan, kedisiplinan, kesungguhan/ketekunan mengikuti pelatihan, motivasi, kerja sama, serta keaktifan dan kreativitas peserta tampak dengan jelas dan sesuai yang diharapkan. Keberhasilan pelatihan ini dilihat dari: (1) kehadiran peserta mengikuti pelatihan mencapai 100%; (2) kedisiplinan dan kesungguhannya mengikuti pelatihan; (3) keberhasilan peserta membuat 11 media literasi dengan empat variasinya sesuai jenjang kelas; (4) keberhasilan pelatihan ini dapat pula dilihat dari kreativitas dan kemampuan peserta melaksanakan pembelajaran literasi yang memanfaatkan media literasi yang meningkat menjadi sekitar 75% (indikatornya adalah perbandingan hasil sebelum dari hasil sharing kendala dan sesudah pelatihan).

IV. KESIMPULAN

Keterampilan informasi yang dimiliki siswa merupakan hal yang sangat penting untuk menopang keberhasilan mereka dalam pembelajaran. Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh guru untuk meningkatkan keterampilan literasi siswa adalah penggunaan media pembelajaran literasi.

Pelatihan ini telah memberi inspirasi kepada guru tentang berbagai macam media literasi, seperti: *mini book* (buku mini), *word wall* (dinding kata), puisi akrostik, dan *key/letter word* (kata/huruf) serta cara penggunaannya untuk mengembangkan keterampilan literasi siswa yang berdampak pada peningkatan hasil belajarnya pada semua mata pelajaran. Dengan media literasi tersebut yang digunakan secara tepat oleh guru dalam pembelajaran, siswa dapat terbantu untuk lebih aktif dan antusias dalam pembelajaran literasi.

Secara umum, target yang diharapkan dari kegiatan pelatihan ini tercapai. Guru-guru yang tergabung dalam KKG Gugus III Kecamatan Lembang yang mengikuti pelatihan telah mampu merancang dan menghasilkan sebanyak 11 media literasi, yaitu: 3 *mini book*, 2 *word wall* (dinding kata), 4 puisi akrostik, 2 *key/letter word* (kata/huruf) yang disesuaikan dengan level siswa mulai dari kelas 1 sampai kelas VI. Selain itu, motivasi peserta mengikuti pelatihan sangat tinggi, terbukti dengan kehadiran peserta yang mencapai 100%. keberhasilan pelatihan ini dapat pula dilihat dari kreativitas dan kemampuan peserta melaksanakan pembelajaran literasi yang memanfaatkan media literasi tersebut dalam simulasi pembelajaran yang meningkat menjadi sekitar 75% (indikatornya adalah perbandingan hasil identifikasi masalah yang disampaikan guru sebelum dan sesudah pelatihan).

V. UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan selesainya kegiatan PKM ini diselenggarakan, kami menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Rektor Universitas Negeri Makassar yang telah memberi kesempatan untuk mendapatkan dana PNPB Pengabdian, Dekan FBS UNM yang telah menyetujui pendanaan PKM ini, Ketua LP2M UNM yang telah menyetujui dan mendukung terlaksananya kegiatan pengabdian ini. Ucapan terima kasih juga kami tujukan kepada stakeholder Pendidikan Kabupaten Pinrang, Khususnya Kepala

dan Sekretaris Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Pinrang, Ketua PGRI Kecamatan Lembang, Panitia lokal, serta Kepala sekolah dan guru mitra yang tergabung dalam KKG Gugus III Kecamatan Lembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Bluemel, N. L., and Rhonda H. T. (2012). *Pop up Books: a guide for Teachers & Librarians*, USA: Santa Barbara.
- Burda, J. and Burda, A. (2002). *Year Round Nonfiction Mini-books Pre K-1*. Teacher Created Resources, Inc.
- Cronsberry (2004) dari internet (<http://www.slideshare.net/irmanurmuyanti587/babii-29854067>) : oleh Irma Nurmuyanti (2014)
- Hart, B., & Risley, T. (1995). *Meaningful differences in the everyday lives of children*. Baltimore: Brookes Co.
- Esroq, H. P. (2004). *Teknik Pembelajaran Menulis Puisi*. Jakarta: Indonesia.<http://dhayesamantha.blogspot.com/2012/01/behaviorurldefaultvml.html>.
- Henry, M. K. (2003). *Unlocking literacy: Effective decoding & spelling instruction*. PH Brookes.
- Honig, B., Diamond, L., & Gutlohn, L. (2006). *Teaching Reading: Sourcebook for Kindergarten through Eighth Grade*. Novato, CA: Arena Press.
- Marzano, R. J. (2004). *Building Background Knowledge for Academic Achievement: Research on What Works in Schools*. Alexandria, Virginia: Association for Supervision and Curriculum Development (pages 68 and 69) ISBN 0-87120-972-1
- Montanaro, A. R., (1993). *Pop-up and movable books: a bibliography*, Newjersey: Scarecrow press Inc.
- Nagy, W. E. & Anderson, R. C. (1984). *How many word*
- Nensilanti, N., & Suarni, S. (2018). Dinding kata sebagai media pengembangan perbendaharaan kosakata siswa MI Al Abrar Makassar. In *Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat* (Vol. 2018, No. 5).



- Reilly, P. (2007). Using Practice Posters To Address EFL Challenges. In English Teaching Forum Magazine.Vol.3.
- Rupley, W. H., Logan, J. W., & Nichols, W. D. (1998/1999). Vocabulary instruction in a balanced reading program. *The Reading Teacher*, 52(4).
- Torgesen, J. (2007). Video conference: Overview of academic literacy instruction for adolescents. Washington, DC: Center on Instruction.
- USAID Prioritas. (2014). Buku Sumber untuk Dosen LPTK: Pembelajaran Literasi Kelas Awal di LPTK. www.prioritaspendidikan.org.
- Walpole, S., & McKenna, M. C. (2007). *Differentiated reading instruction: Strategies for the primary grades*. Guilford Press